

## ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM MERDEKA DALAM MATA PELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR

Ines Tasya Jadidah<sup>1</sup>, Fani Rahmasari<sup>2</sup>, Windy Anisa Dewi<sup>3</sup>, Ayu Mutmainnah<sup>4</sup>  
[inestasyajadidah@radenfatah.ac.id](mailto:inestasyajadidah@radenfatah.ac.id)<sup>1</sup>, [2120201037@radenfatah.ac.id](mailto:2120201037@radenfatah.ac.id)<sup>2</sup>, [2120201027@radenfatah.ac.id](mailto:2120201027@radenfatah.ac.id)<sup>3</sup>,  
[2120201036@radenfatah.ac.id](mailto:2120201036@radenfatah.ac.id)<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

**Abstrak:** Pendidikan karakter adalah upaya dalam membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai, moral, dan etika. Upaya tersebut dapat diwujudkan dalam proses penyampaian materi, keteladanan, dan strategi pembelajaran lainnya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi salah satu hal yang paling penting dalam pendidikan, selain mencerdaskan kemampuan intelektual, mengasah keterampilan, dan membina sikap yang baik juga dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna pendidikan karakter pada kurikulum merdeka dalam mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara. Hasil penelitian menunjukkan ada enam pokok pembahasan meliputi: makna pendidikan karakter, urgensi pendidikan karakter, makna pembelajaran IPAS dengan pendidikan karakter, dan hubungan dimensi Profil Pelajar Pancasila dengan pendidikan karakter.

**Kata-kata kunci:** Pendidikan Karakter, Kurikulum Merdeka Pelajaran IPAS

**Abstract:** Character education is an effort to shape the personality of students in accordance with values, morals, and ethics. This effort can be realized through the delivery of materials, exemplary behavior, and other learning strategies to achieve planned learning objectives. Thus, character education becomes one of the most important aspects of education, as it is not only about intellectual development, skill enhancement, but also about cultivating good attitudes. This research aims to analyze the meaning of character education in the "Merdeka" curriculum for the Natural Sciences (IPAS) subject in elementary schools. The research method used is qualitative descriptive with interview data collection techniques. The results of the research show six main discussions, including the meaning of character education, the urgency of character education, the meaning of IPAS learning with character education, and the relationship between the dimensions of the Pancasila Student Profile and character education.

**Keywords:** Character Education, "Merdeka" Curriculum, Natural Sciences Subject (IPAS)

### PENDAHULUAN

Indonesia membutuhkan sumber daya manusia sebagai pendukung utama, maka dari itu Indonesia dapat membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia tersebut, pendidikan memegang peranan penting. Hal ini sesuai dengan Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berperan dalam meningkatkan keterampilan dan membangun karakter serta budaya bangsa yang bernilai guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk melanjutkan warisan budaya dari generasi ke generasi memerlukan pendidikan. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai pedoman bagi ajaran generasi sebelumnya. Sampai saat ini pendidikan tidak ada batasnya untuk menjelaskan secara utuh makna pendidikan, karena hakikatnya sama kompleksnya dengan objeknya yaitu manusia (Sabhayati, 2022).

Pendidikan sendiri sering dijadikan sebagai upaya terencana untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran secara aktif agar peserta didik dapat mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat (Munandar, 2020). Kata pendidikan menurut bahasa berasal dari kata 'didik' dan tambahan kata imbuhan 'pe' serta akhiran 'an', sehingga kata ini mempunyai arti cara mengajar, metode atau kegiatan. Menurut para ahli, pendidikan adalah suatu cara untuk mengubah etika dan perilaku seseorang atau masyarakat, dalam mewujudkan kemandirian hingga kedewasaan atau menjadi manusia yang matang melalui pendidikan, pembelajaran, pembinaan dan bimbingan (Desi, dkk., 2022). Dapat dipahami bahwa pendidikan adalah proses memberikan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, serta mengembangkan potensi

diri setiap individu. Yang mana pendidikan ini diturunkan dari generasi sebelumnya ke generasi sekarang ini.

Pendidikan pastinya mempunyai tujuan yang baik bagi generasi penerus bangsa. Salah satunya dalam pendidikan, yang dimana karakter peserta didik juga dibentuk. Istilah karakter ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti, "*Instrument for making and graving, impress, stamp, distinctive mark, distinctive nature*". Karakter berhubungan dengan sifat-sifat atau tanda-tanda khusus yang berkaitan dengan benda maupun orang. Sifat seseorang (baik atau buruk) yang membedakannya dengan orang lain, dengan begitu nantinya menjadi suatu tanda tersendiri ketika orang lain mengenalinya. Karakter siswa masih menjadi masalah penting yang perlu ditingkatkan dan berperan dalam seluruh aspek pendidikan. Permasalahan karakter siswa biasanya tercermin dari sikap dan perilakunya, seperti kurang didikan, tawuran, perundungan (*bullying*), menonton film porno, suka bolos, berbohong, dan lain-lain (Fitri, dkk., 2023). Suatu ciri sikap, perilaku, ataupun watak yang melekat pada setiap individu ada yang memiliki karakter baik maupun buruk, hal inilah yang menjadi penanda perbedaan setiap karakter masing-masing orang. Dengan adanya pendidikan karakter ini merupakan salah satu upaya membina dan membentuk peserta didik untuk memiliki karakter yang sesuai dengan harapan serta bermanfaat bagi dirinya dan bangsa Indonesia.

Pedoman dalam melaksanakan pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan nasional diperlukannya kurikulum. Kurikulum di Indonesia sudah ada sejak tahun 1947 hingga era sekarang berlakunya kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka yang masih pada tahap penyesuaian. Seiring perubahan waktu, kurikulum juga mengalami perubahan dan pembaruan yang termasuk bagian dari tuntutan zaman di era pendidikan. Walaupun, kurikulum terus mengalami perubahan, tujuannya ialah memperbaiki kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya dan juga bagian dari kebijakan dari pihak yang berwewenang dalam pendidikan di Indonesia (Ineu, dkk., 2022). Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum diartikan sebagai rencana perangkat pembelajaran yang berisi tujuan, isi, bahan ajar, dan kumpulan cara sebagai petunjuk dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Restu, dkk., 2019). Selain mengarahkan pendidikan agar berjalan lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan, pelaksanaan kurikulum juga dapat dikembangkan sekolah masing-masing dengan menyesuaikan kebutuhan pembelajaran yang ada (Rudi, dkk., 2022).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim memberikan terobosan terbaru terkait perubahan kurikulum tahun 2022 yaitu kurikulum merdeka. Di kurikulum merdeka lebih mengutamakan sikap kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian dapat dipahami bahwa peserta didik diberi kebebasan dalam mengembangkan dirinya melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Tidak hanya siswa yang dapat melakukan eksplorasi, namun pendidik juga dapat melakukan inovasi dan menciptakan kreatifitas yang baru terhadap pembelajaran (Juliati, dkk., 2022). Di kurikulum merdeka yang menjadi pedoman dalam melaksanakan pendidikan yaitu adanya capaian pembelajaran, Profil Pelajar Pancasila, dan dimensi lainnya (Yekti, dkk., 2022). Jadi dapat dipahami bahwa, kurikulum merdeka merupakan kumpulan perangkat alat pembelajaran yang dijadikan pedoman oleh pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum merdeka bersifat fleksibel dan memiliki inovasi bagi pelaksanaannya dalam lingkungan pendidikan. Sekolah juga diberi kewenangan untuk memilih pendekatan pembelajaran misalnya berupa pendekatan pembelajaran tematik ataupun pendekatan berdasarkan mata pelajaran terpisah. Ciri khas dalam kurikulum merdeka adanya capaian pembelajaran yang dibagi menjadi tiga fase yaitu fase A hingga fase C pada jenjang pendidikan dasar.

Mata pelajaran IPAS atau Ilmu Pengetahuan Alam Sosial sebagai mata pelajaran wajib dalam kurikulum merdeka (Wann, dkk., 2023). Mata pelajaran ini merupakan gabungan dari IPA dan IPS. IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam yang mempelajari tentang alam semesta dan fenomenanya. Sedangkan, IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial yang mempelajari tentang interaksi antar manusia (Ujang, dkk., 2022). Pembelajaran IPAS pada jenjang sekolah dasar mulai diajarkan di fase B atau kelas 3-4. Pada fase ini, peserta didik siap untuk memahami kemampuan dasar dalam ilmu pengetahuan alam dan sosial (Evi, 2022). Tujuan pembelajaran IPAS untuk menyiapkan siswa pada jenjang SMP yang pembelajaran IPA dan IPS secara terpisah, serta penjurusan pada jenjang SMA (Shofia, dkk., 2022). IPAS berperan dalam membantu siswa tentang cara alam bekerja dan berinteraksi dengan manusia. Selain itu, IPAS juga mendukung terwujudnya profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka (Fadila, dkk., 2023).

Pendidikan Indonesia pada dasarnya sudah memuat dua mata pelajaran yang berdiri sendiri pada dua bidang keilmuan, yaitu IPA dan IPS. IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam yang mempelajari tentang alam semesta dan fenomenanya. Sedangkan, IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial yang mempelajari tentang interaksi antar manusia. Pada kurikulum merdeka mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) digabungkan dalam pembelajaran IPAS untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. IPAS atau Ilmu Pengetahuan Alam Sosial pada jenjang sekolah dasar diajarkan pada fase B. Pembelajaran IPAS mempelajari tentang cara kerja alam dan interaksi sosial. Dengan adanya kurikulum merdeka yang memberikan kebebasan berinovasi bagi pelaksanaannya, maka seorang pendidik dapat mengembangkan kemampuan dan kreatifitasnya dalam melaksanakan pendidikan karakter, salah satunya di pelajaran IPAS yang fokusnya pada pelajaran IPS sesuai dengan karakteristiknya. Oleh karena itu, tujuan penulisan ini untuk menganalisis pendidikan karakter pada kurikulum merdeka dalam mata pelajaran IPAS yang fokusnya pada IPS. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter baik sesuai dengan Pancasila.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam mencari jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi penelitian dengan menggunakan triangulasi data, analisis data bersifat deduktif, dan mengutamakan hasil penelitian untuk memahami makna (Abudassamad, 2021). Jika rumusan masalah yang disusun membutuhkan jawaban yang mendalam maka metode kualitatif menjadi pilihan (Firmansyah dan Masrun, 2021).

Dalam jenis metode kualitatif yang ada, penulis memilih menggunakan jenis penelitian deskriptif agar dapat menjelaskan makna pendidikan karakter pada kurikulum merdeka dalam mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Langkah yang ditempuh oleh peneliti yaitu melaksanakan wawancara, studi dokumen, kemudian menganalisis data untuk memahami makna yang sudah diteliti. Proses analisis data berupa merangkum hasil wawancara, merangkum hasil studi dokumen, kemudian mengelompokkan dan mengidentifikasi setiap tema yang dibahas dalam wawancara.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berhasilnya suatu pendidikan salah satunya dapat dilihat dari karakter peserta didik ketika dapat mensinkronkan ilmu, sikap, dan keterampilan mereka (Suriadi, 2021). Pendidikan karakter adalah sistem pendidikan dalam penanaman nilai pada diri peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai budaya nasional, mencakup komponen pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, individu, masyarakat, dan bangsa (Mughtar dan Suryani, 2019). Penanaman nilai dalam proses pendidikan merupakan salah satu cara untuk mempersiapkan siswa dalam menangani permasalahan (Wahidin, 2017). Peserta didik dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik, diluar kemampuannya menguasai materi pembelajaran. Melalui pendidikan karakter, pendidik mampu mengajarkan materi pembelajaran sekaligus menanamkan norma-norma yang ada di lingkungan peserta didik. Pendidikan karakter merupakan salah satu usaha yang dilakukan seorang pendidik dalam membina peserta didik sebagai generasi penerus bangsa agar memiliki perilaku yang sesuai dengan moral dan etika yang baik. Mendidik dalam hal ini dapat berupa materi, keteladanan, ataupun cara lainnya yang dapat mencapai tujuan yang direncanakan.

Proses pembelajaran tidak hanya mencerdaskan kemampuan intelektual, namun keterampilan bersikap juga harus dibimbing dengan baik oleh pendidik dengan harapan untuk menciptakan sumber daya manusia yang bermutu bagi masa depan bangsa (Mustoip, dkk. 2018). Dengan adanya pendidikan karakter ini juga dianggap sebagai kunci utama dalam pembangunan. Jika pembangunan dikendalikan oleh orang yang tidak bertanggung jawab, salah satu dampak buruknya memperbanyak gerakan nepotisme (Zaman, 2019). Selain itu, dengan adanya pendidikan karakter dapat membimbing peserta didik untuk mengembangkan diri agar sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila (Nopan, 2015). Jadi, pendidikan karakter memiliki urgensi yang penting bagi peserta didik sebagai sarana dalam membina moral, etika, dan nilai positif yang nantinya akan diimplementasikan dalam kehidupan peserta didik dan mengikuti perkembangan zaman. Sedangkan bagi sekolah, sebagai sarana yang membantu peserta didik dalam menghadapi konflik di berbagai

lingkungan, selain itu menjadikan generasi penerus bangsa yang berkontribusi baik bagi masyarakat dan negara.

Pendidikan karakter juga bagian dari kurikulum. Era sekarang kurikulum merdeka sudah diterapkan di berbagai sekolah di mulai dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi. Pada kurikulum merdeka memberikan kebebasan dalam implementasi kurikulum sebagai inovasi baru program pendidikannya yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Rahmadayanti dan Hartoyo, 2022). Perubahan yang signifikan pada salah satu mata pelajaran di kurikulum merdeka yaitu mata pelajaran IPAS merupakan gabungan antara mata pelajaran IPA dan IPS (Wijayanti, 2023). Pembelajaran IPAS merupakan tantangan baru dalam dunia pendidikan yang diharapkan dapat mengembangkan pemikiran holistik peserta didik secara utuh mengenai lingkungan alam dan sosial (Inggit, dkk, 2023). IPAS adalah ilmu yang membahas interaksi di antara makhluk hidup dan tak hidup, dan juga membahas kehidupan manusia sebagai individu dan bagian dari masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pembelajaran IPAS bertujuan untuk mengembangkan pemahaman komprehensif peserta didik dan mengajarkan pemahaman tentang bagaimana peran alam dan fenomenanya dalam berlangsungnya kehidupan sosial, dan pengaruh kehidupan sosial terhadap alam sekitar. Pembelajaran IPAS hanya terdapat pada kelas 4, 5, dan 6. Namun, antara materi IPA dan IPS tidak terintegrasi dengan baik, karena kedua bidang ilmu belum memiliki kesinambungan pada materinya.

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan pada penyampaian materi ataupun kegiatan pembelajaran lainnya melalui keteladanan. Pada kurikulum merdeka terdapat sebuah komponen yang memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter pada kurikulum merdeka di sampaikan secara tersurat yang dikenal dengan istilah Profil Pelajar Pancasila (Asbari, dkk. 2020). Profil Pelajar Pancasila adalah karakter atau sikap dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia (Irawati, 2022). Profil pelajar Pancasila memuat enam dimensi yang mendukung penguatan pendidikan karakter. Dimensi profil pelajar Pancasila yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. (Hadiansah, dkk, 2022) Jadi, dalam Profil Pelajar Pancasila dalam dimensinya memuat rumusan tujuan pada aspek sikap yang sesuai dengan nilai Pancasila yang mencakup nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Rumusan Profil Pelajar Pancasila disusun dalam modul ajar, pendidik dapat memilih dimensi yang akan dicapai peserta didik dengan menyesuaikan kebutuhan pembelajaran. Keterkaitan antara Profil Pelajar Pancasila dengan pendidikan karakter bertujuan membentuk karakter dan keterampilan peserta didik sesuai nilai Pancasila dan menciptakan alih generasi yang bermoral.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPAS ditingkatkan melalui beberapa hal, baik dari materi maupun implementasinya. Mata pelajaran IPAS khususnya IPS yang memuat pendidikan karakter diantaranya terdapat pada bab 5 "Cerita Tentang Daerahku", bab 6 "Indonesiaku Kaya Budaya", bab 7 "Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita", dan bab 8 "Membangun Masyarakat yang Beradab", baik secara tersurat ataupun tersirat (Juliani, 2021). Menurut Sultan, mata pelajaran IPS untuk siswa kelas IV dalam Kurikulum Merdeka menekankan nilai-nilai karakter mengenai: Toleransi, Religius, Saling Menghargai, Kekerasamaan, Cinta Tanah Air, Tanggung Jawab, Semangat Kebangsaan, Gotong Royong, Berpikir Kritis, Kompetensi, Kompetitivitas, Integritas, Berkahlak Mulia, Disiplin, Sopan Santun, Peduli Lingkungan, Kerja Sama, Persahabatan, Kemandirian, Keberagaman Global, Saling Menghormati, Rasa Ingin Tahu, Integritas Sosial, Kebersamaan, Nasionalisme, Rela Berkorban, Demokratis, Jiwa Patriotisme, Cinta Damai, Solidaritas, dan Peduli Sosial (Sultan, Habibi dkk, 2023). Sedangkan dalam implementasinya mengenai pendidikan karakter, pendidik dapat menjadi teladan yang berkarakter bagi peserta didik, menciptakan pembelajaran bernilai karakter yang menarik dan berpusat pada peserta didik, dan melibatkan peserta didik dan walinya (Wann, dkk, 2023). Selain itu, pendidikan karakter dapat menjadi materi dalam kurikulum, strategi pengajaran, dan penguatan pembelajaran dalam mengimplementasikannya. (Irawati, dkk. 2022) Kurikulum merdeka memberikan kebebasan peserta didik untuk menemukan pembelajaran IPAS secara visual, audiovisual, maupun kinestetik melalui berbagai cara sosial dengan tetap berada pada batasnya. Pendidik menyisipkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yang berlangsung secara sederhana, misalnya membantu memediasi kelompok belajar yang berbeda pendapat artinya pendidik mengajarkan penyelesaian masalah dengan cara musyawarah selaras dengan dimensi berkebhinekaan global.

Pendidikan menuntut terciptanya peserta didik yang memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan karakter selaras dengan Pancasila. Adanya reformasi kurikulum, prinsip-prinsip ini tidak akan berubah, tetapi lebih dikuatkan dalam pengembangannya (Dini, dkk, 2022). Pada umumnya tidak ada perbedaan nilai-nilai pendidikan karakter kurikulum merdeka dengan kurikulum lainnya, yaitu sama-sama membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Namun, kurikulum merdeka lebih memberikan peserta didik kebebasan untuk menemukan pemahaman terhadap mata pelajaran berdasarkan kemampuan diri sendiri. Pada kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 pendidikan karakter terdapat pada Kompetensi Inti terutama pada aspek sikap atau afektif. Sedangkan pada kurikulum merdeka memiliki ranah tersendiri yaitu pada Profil Pelajar Pancasila. Dalam kurikulum merdeka, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan karakter mereka dengan penekanan pada materi yang penting dan pembelajaran yang dapat disesuaikan. Jadi, pendidikan karakter pada kurikulum merdeka dan kurikulum sebelumnya secara garis besar memiliki tujuan pokok yang sama.

## PENUTUP

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya pendidik dalam membentuk watak atau karakter peserta didik. Pendidikan karakter salah satu aspek terpenting dalam pendidikan, karena dalam pendidikan karakter proses pembinaannya meliputi nilai-nilai keteladanan dan norma-norma yang berlaku. Pendidikan karakter sebagai salah satu upaya dalam membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki moral dan etika yang baik. Salah satu tujuan kurikulum yaitu mencerdaskan kemampuan intelektual, membimbing sikap, dan mengasah keterampilan yang dimiliki peserta didik. Dalam kurikulum merdeka tujuan yang mencakup pendidikan karakter dirumuskan dalam Profil Pelajar Pancasila dengan enam dimensi. Pembelajaran IPAS diharapkan agar melekat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dengan tujuan peka terhadap lingkungan sosial yang berkarakter, jadi pembelajaran IPAS tidak hanya sebatas konsep pengetahuan. Implementasi pendidikan karakter dapat diterapkan di seluruh mata pelajaran yang disesuaikan dengan perencanaan pembelajaran yang disusun dalam modul ajar berdasarkan hasil analisis kebutuhan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z. dan Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Anggoro, Inggit D., dkk. (2023). "Upaya Pembentukan Karakter melalui Implementasi Model Demonstrasi pada Materi IPS Kekayaan Budaya Indonesia Kelas IV". *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(12), 1633-1648.
- Ardianti, Y. dan Amalia, N. (2022). "Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar". *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3).
- Asbari, Masduki, dkk. (2020). "Pengaruh Genetic Personality dan Authoritative Parenting Style terhadap Pendidikan Karakter di Aya Sophia Islamic School". *Edumaspul*, 4(1), 142-155.
- Barlian, U. C., dan Solekah, S. (2022). "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan". *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118.
- BP, A., Sabhayati Asri, dkk. (2022). "Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan". *Al Urwatul Wutsqa*, 2(1).
- Firmansyah, M., dan Masrun, M. (2021). "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif". *Elastisitas-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156-159.
- Fitri, R. dkk. (2023). "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SDIT Umami Kota Bengkulu". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 5789-5797.
- Hadiansah, Dani. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Bandung: Yrama Widya.
- Hattarina, S., dkk. (2022). "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan". *SENASSDRA*, 1(1), 181-192.
- Irawati, D., dkk. (2023). "Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa". *Edumaspul*, 6(1), 1224-1238.
- Manalu, J. B., dkk. (2022). "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar". *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86.
- Martin, R. dan Simanjorang, M. M. (2022). "Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan di Indonesia". *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 125-134.

- Muchtar, Dahlan dan Aisyah Suryani. (2019). "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud". *Edumaspul*, 3(2), 50-57.
- Munandar, Aris. (2020). "Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam". *NUR EL-ISLAM*, 6(2), 73-97.
- Mustoip, Sofyan. (2018). "Implementasi Pendidikan Karakter". *INA-Rxiv*.
- Omeri, Nopan. (2015). "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan". *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).
- Pristiwanti, D., dkk. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Rahmadayanti, D. dan Hartoyo A. (2022). "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187.
- Restu, Maulana dan Siti W. (2019). "Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum dalam Membaca Kitab Fathul Qorib Bagi Pemula di Pondok Pesantren Sidogiri Salafi Kabupaten Pasurua". *Intelektual*, 9(3), 263-272.
- Sari, W. N. dan Faizin, A. (2023). "Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka". *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 954-960.
- Sultan, H., dkk. (2023). "Analisis Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Kurikulum Merdeka Belajar". *Journal on Education*, 6(1), 580-590.
- Sumarsih, I., dkk. (2022). "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248-8258.
- Suriadi, Harri Jumarto, dkk. (2021). "Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik". *Edukatif*, 3(1), 165-173.
- Wahidin, Unang. (2017). "Pendidikan Karakter Bagi Remaja". *Edukasi Islami*, 2(3).
- Wijayanti, I. dan Anita E. (2023). "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS MI/SD". *Pendas*, 8(2), 2100-2112.
- Zaman, B. (2019). "Urgensi Pendidikan Karakter yang Sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia". *Al Ghazali*, 2(1), 16-31.